

## HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMK CENDANA PADANG PANJANG TAHUN 2016

Yuliza Anggraini, S.ST.M.Keb  
Prodi Kebidanan, UMSB

### ABSTRAK

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang. Penyebab kenakalan remaja adalah faktor eksternal (keluarga) atau perceraian orang tua, dengan kenakalan seperti mencopet, mencoba obat terlarang serta meminum minuman keras merupakan bentuk perasaan terluka, marah, terabaikan, dan tidak dicintai responden selama dan sesudah perpisahan orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan awal pembentuk kepribadian remaja. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat, namun telah banyak terjadi perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. salah satu fungsi dasar keluarga adalah fungsi afektif yaitu memelihara saling asuh, keseimbangan saling menghargai, pertalian dan identifikasi, keterpisahan dan kepaduan. Angka tertinggi kenakalan remaja adalah usia 15 sampai 19 tahun, dimana usia tersebut adalah saat remaja menempuh bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah diantaranya, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, membolos atau datang terlambat ke sekolah, berbicara kasar dengan guru, merokok, melakukan penyimpangan agama, berpacaran melebihi batas serta persaingan antar siswa, cabut di jam pelajaran, alfa, tidak membuat tugas, keluyuran dan merokok di warung saat jam pelajaran, dan ugal-ugalan di jalan raya, bermain di warnet dan *play station* di jam pelajaran, pertengkaran ringan, berduan dengan perempuan yang bukan muhrim, sampai pada tindak pidana umum seperti pencurian, penghinaan, dan judi. Adanya perceraian, kenakalan remaja dan masalah lainnya yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif keluarga yang tidak terpenuhi.

Kata Kunci : Fungsi Afektif Keluarga, Perilaku Kenakalan Remaja SMK

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja terbanyak terjadi pada usia 15 sampai 19 tahun, dimana usia tersebut adalah saat remaja menempuh bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyaknya jumlah remaja yang menduduki bangku sekolah dengan asal usul dan identitas diri yang berbeda, memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan kenakalan secara individu maupun berkelompok. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah diantaranya, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, membolos atau datang terlambat ke sekolah, berbicara kasar dengan guru, merokok, melakukan penyimpangan agama, berpacaran melebihi batas serta persaingan antar siswa (Millatina, Hardjajani, & Priyatama, 2012). Fenomena kenakalan remaja juga sudah memasuki lingkup sekolah. Kenakalan tersebut berupa cabut di jam pelajaran, alfa, tidak membuat tugas, keluyuran dan merokok di warung saat jam pelajaran, dan ugal-ugalan di jalan raya, bermain di warnet dan *play station* di jam pelajaran, pertengkaran ringan, berduan dengan perempuan yang bukan muhrim, sampai pada tindak pidana umum seperti pencurian, penghinaan, dan judi (SATPOL PP, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Padang Panjang menyebutkan masih terdapat pelajar di kota Padang Panjang yang di tangkap karena kasus pelanggaran PERDA No. 3 tahun 2004 tentang pencegahan, pemberantasan, dan penindakan penyakit masyarakat. Pada tahun 2014 dan 2015 ini sekolah yang terjaring salah satunya SMK Cendana Padang Panjang sebanyak 5 kasus (Komunikasi Personal, 22 maret 2016). Menurut keterangan dari

guru bimbingan konseling SMK Cendana Padang Panjang di dapatkan hasil bahwa setiap harinya ada 10 orang siswa dari satu kelas yang cabut, alfa, tidak mengerjakan tugas, 5 orang setiap harinya yang tertangkap merokok di warung, warnet saat jam pelajaran. Dari wawancara penulis dengan 10 orang siswa penulis mendapatkan informasi bahwa 8 dari 10 remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan remaja seperti, bermain ketika belajar, tidak membuat tugas, merokok dan membolos ketika jam pelajaran, tidak membawa SIM saat berkendara dan kenakalan lainnya. 7 dari 9 remaja juga mengatakan bahwa pada saat remaja mengalami masalah, remaja lebih cenderung cerita atau berbagi dengan teman sebaya atau guru bimbingan konseling atau memendamnya sendiri dari pada bercerita kepada keluarga.

Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat, namun telah banyak terjadi perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Struktur dan fungsi merupakan hal yang berhubungan erat dan terus menerus berinteraksi antara satu dengan yang lain. Penelitian Prihatinningsih (2012), menyimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah faktor eksternal (keluarga) atau perceraian orang tua, dengan kenakalan seperti mencopet, mencoba obat terlarang serta meminum minuman keras merupakan bentuk perasaan terluka, marah, terabaikan, dan tidak dicintai responden selama dan sesudah perpisahan orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan awal pembentuk kepribadian remaja. Friedman (2010) mengidentifikasi lima fungsi dasar keluarga, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif (*the affective function*) berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Komponen fungsi afektif yang harus dipenuhi oleh keluarga yaitu memelihara saling asuh, keseimbangan saling menghargai, pertalian dan identifikasi, keterpisahan dan kepaduan. Adanya perceraian, kenakalan remaja dan masalah lainnya yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif keluarga yang tidak terpenuhi (Efendi & Makhfudli, 2009).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil suatu perumusan masalah, yaitu “apakah ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang”?.

#### **Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan Umum  
Mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang
- b. Tujuan Khusus
  1. Diketahui distribusi frekuensi fungsi afektif keluarga di SMK Cendana Padang Panjang.
  2. Diketahui distribusi frekuensi perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang.
  3. Diketahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis  
Kegiatan penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang.
2. Perkembangan Ilmu Kebidanan  
Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru untuk perkembangan ilmu kebidanan, khususnya tentang fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.
3. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan tolak ukur bagi keluarga untuk mengetahui sejauh mana pemenuhan fungsi afektif keluarga dengan remaja, khususnya bagi keluarga dengan remaja yang melakukan perilaku kenakalan remaja.

#### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memberikan pendidikan moral yang dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Remaja

*World Health Organization* (WHO, 2010) mengatakan remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja adalah kelompok usia 10 sampai 19 tahun (Kemenkes, 2013)

Menurut Wong, Marilyn, David, Marilyn, dan Patricia (2008), klasifikasi remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal (11-14 tahun);
- 2) Masa remaja tengah (15-17 tahun);
- 3) Masa remaja akhir (18-20 tahun).

### B. Kenakalan Remaja

Willis (2014), menyebutkan Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan antisosial, yang melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono di dalam Mubarak, 2011). Kenakalan remaja merupakan sekumpulan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada ranah hukum (Janiwarty & pieter, 2010).

#### Karakteristik yang terlihat pada remaja nakal / *delinquent*

- 1) Remaja yang nakal lebih sering merasa *deprivasi* (keterasingan) dibandingkan dengan remaja tidak nakal. Remaja nakal/ *delinquent* cenderung merasa tidak aman, sengaja berusaha melanggar hukum dan peraturan.
- 2) Remaja yang nakal memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja tidak nakal. Remaja ini tidak mampu memikirkan dengan baik konsekuensi dari setiap tindakan yang remaja itu ambil.
- 3) Remaja nakal tidak menyukai sekolah dan karna itu remaja sering kali membolos.
- 4) Sikap yang menonjol pada remaja nakal : bermusuhan, menolak, penuh curiga, tidak konvensional, tertuju pada diri sendiri, tidak stabil emosinya, mudah dipengaruhi, dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan.
- 5) Remaja nakal menyukai aktivitas yang penuh tantangan akan tetapi tidak menyukai kompetisi.
- 6) Remaja nakal cenderung tidak matang secara emosional, tidak stabil, dan cenderung frustrasi. Keadaan ini yang membuat remaja nakal tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.

#### Penggolongan dan Bentuk Kenakalan Remaja

- 1) Kenakalan biasa seperti, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berbohong, keluyuran, membaca, melihat dan menonton film porno.
- 2) Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti, mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, kebut-kebutan di jalan raya, mencuri, dan menodong.

- 3) Kenakalan khusus seperti, penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual di luar nikah, pemerkosaan, minum-minuman keras, kumpul kebo, menggugurkan kandungan (*aborsi*), memerkosa, berjudi, dan membunuh.

### **Keluarga**

Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain (Harmoko, 2012).

Fungsi afektif keluarga merupakan dasar utama baik untuk pembentukan maupun keberlanjutan unit keluarga itu sendiri, sehingga fungsi afektif merupakan salah satu fungsi keluarga yang paling penting (Friedman, M.M, 2010). Seperti yang dikatakan Duvall (dalam Friedman, 2010), kebahagiaan keluarga diukur oleh kekuatan cinta keluarga. Keluarga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang anggota keluarganya karena respon kasih sayang satu anggota keluarga lainnya memberikan dasar penghargaan pada kehidupan keluarga.

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga saling mengembangkan gambaran diri yang positif, perasaan memiliki, perasaan yang berarti, sumber kasih sayang dan dukungan (*reinforcement*) yang dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dan berhubungan dalam keluarga.

## **3 METODE PENELITIAN**

### **a. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*.

### **b. Populasi dan Sampel**

### **c. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### 1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMK Cendana Padang Panjang.

#### 2) Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni- Agustus tahun 2016.

Pengumpulan data penelitian telah dilakukan pada bulan Juni 2016.

### **d. Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpul data yang peneliti gunakan untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja adalah kuesioner.

### **e. Analisis Data**

#### 1. Analisis Univariat

Menurut Notoadmojo (2010), analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada penelitian yang telah dilakukan ini analisis univariat digunakan untuk mengetahui dan melihat gambaran dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk persentase dan narasi dari fungsi afektif keluarga dan perilaku kenakalan remaja.

#### 2. Analisis Bivariat

Menurut Notoadmojo (2010), analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Pada penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan variabel dependen (perilaku kenakalan remaja) dan variabel independen (fungsi afektif keluarga).

Berdasarkan uji statistik dengan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% yang merupakan uji *non parametrik* untuk menguji korelasi antara dua variabel kategorik, yaitu melihat hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Untuk melihat hasil kemaknaan perhitungan statistik jika  $P \text{ value} \leq 0,05$  dan tidak bermakna jika  $P \text{ value} > 0,05$  (Notoatmodjo, 2010).

#### 4 HASIL PENELITIAN

##### a. Analisa Univariat

Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 115 responden diperoleh hasil sebagai berikut.

##### 1. Fungsi Afektif Keluarga

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi Afektif Keluarga**

No	Fungsi Afektif Keluarga	F	%
1	Tidak Berfungsi	60	52,2
2	Berfungsi	55	47,8
Total		115	100

Berdasarkan tabel di 4.1, diketahui bahwa dari 115 responden, sebagian responden yaitu 60 orang responden (52,2%) memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi.

##### 2. Perilaku Kenakalan Remaja

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kenakalan Remaja Yang Dialami Siswa SMK Cendana Padang Panjang**

No	Perilaku Kenakalan Remaja	F	%
1	Nakal	62	53,9
2	Tidak nakal	53	46,1
Total		115	100

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian responden yaitu 62 orang responden (53,9%) menunjukkan perilaku nakal.

##### b. Analisa Bivariat

**Tabel 4.3**  
**Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Cendana Padang Panjang**

no	Fungsi afektif keluarga	Perilaku kenakalan remaja		Total	<i>p-value</i>	OR
		Nakal	Tdk nakal			
		F %	F %	F %		
1	Tdk berfungsi	59 95,2	1 1,9	60 52,2	0,001	18,28
2	Fungsi	3 4,8	52 98,1	55 47,8		
Total		62 100	53 100	115 100		

Berdasarkan tabel 4.3, didapatkan bahwa dari 60 responden yang fungsi afektif keluarga tidak berfungsi menunjukkan perilaku remaja nakal 59 orang (95,2%) dan remaja tidak nakal 1 orang (1,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisa *chi-square dengan derajat kemaknaan 95%*, diperoleh  $p_{value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang (hipotesa diterima). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*odd Rasio*) = 18,028 artinya fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi memiliki peluang 18 kali untuk memiliki remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan remaja.

## 5 PEMBAHASAN

### A. Interpretasi Dan Diskusi Hasil

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Fungsi Afektif Keluarga

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa jumlah responden 115 orang di SMK Cendana Padang Panjang menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (52,2%) responden memiliki fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi dan (47,8%) responden memiliki fungsi afektif keluarga yang berfungsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulka (2015) dimana lebih dari sebagian responden (53,13%), fungsi afektif keluarga tidak terlaksana. Kusumaningrum (2011) menunjukkan fungsi afektif keluarga kategori tidak baik yaitu (54,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Mursafitri (2015) tentang hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel fungsi afektif keluarga dengan variabel perilaku kenakalan remaja dimana jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang tinggi mempunyai fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat sebanyak 105 orang (30,8%), sama dengan jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang rendah mempunyai fungsi afektif keluarga yang adekuat sebanyak 105 orang (30,8%). Maka dapat disimpulkan ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Fungsi afektif merupakan dasar utama baik untuk pembentukan maupun keberlanjutan unit keluarga itu sendiri, sehingga fungsi afektif merupakan salah satu fungsi keluarga yang paling penting (Friedman, M.M, 2010). Seperti yang dikatakan Duvall (dalam Friedman, 2010), kebahagiaan keluarga diukur oleh kekuatan cinta keluarga. Kusumaningrum (2011) juga menunjukkan bahwa keluarga mampu menciptakan hubungan baik dalam saling menghormati hak, kebutuhan, dan tanggung jawab. Hasil penelitian (Saripuddin, 2009) ketidakberfungsian keluarga untuk menciptakan keserasian dalam interaksinya mempunyai kecenderungan remaja melakukan kenakalan sebesar 76,6%.

Remaja yang dengan fungsi afektifnya tidak berfungsi namun ditemukan perilaku remaja yang tidak nakal, ini merupakan adanya hubungan di dalam keluarga yang kurang berfungsi namun tidak mempengaruhi remaja dalam berperilaku, hal ini bisa akibat rasa saling asuh yang kurang dimana rasa saling asuh ini memiliki syarat yaitu komitmen dasar dari masing-masing pasangan dan hubungan perkawinan. Selain itu hubungan pertalian dan identifikasi merupakan kekuatan yang besar dalam keluarga, dimana hubungan orang tua dan anak, anak dan anak dikembangkan melalui proses identifikasi (Friedman, M.M, 2010).

Menurut asumsi peneliti, bahwa secara umum remaja di SMK Cendana menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarganya tidak berfungsi, dikarenakan status orang tua yang bercerai, terpisah, dan orang tua yang *single parent*. Hasil penelitian (Nisfiannoor, 2008) menunjukkan 53,57% dari remaja mengaku bahwa perceraian kedua orang tuanya membuat kehidupannya semakin hancur, Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh (Nisfiannoor, 2008). Perceraian, kenakalan remaja, atau masalah keluarga sering timbul sebagai akibat tidak terpenuhinya fungsi afektif keluarga (Friedman, M.M, 2010). Perceraian di antara orang tua ternyata membawa dampak yang negatif bagi anak remaja, terutama dalam berperilaku. Dengan demikian keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri yang positif.

#### **b. Perilaku Kenakalan Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 115 orang responden terdapat lebih sebagian responden 60 orang responden (53,9%) menunjukkan perilaku nakal dan (46,1%) responden menunjukkan perilaku tidak nakal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saripuddin, 2009) yang menunjukkan kecenderungan remaja melakukan kenakalan sebesar 76,6%. Penelitian Wilda (2015), menunjukkan (52,4%) lebih sebagian remaja menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja dan Penelitian Mursafitri (2015) menunjukkan dari 341 responden, 171 orang (50,1%) berperilaku kenakalan tinggi.

Kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Mubarak, 2009). Menurut (Tarwoto, Aryani, dkk, 2010) kenakalan remaja adalah perilaku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya. Tindakan ini dapat merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia, bahkan sampai melanggar hukum. Terbentuknya perilaku kenakalan pada remaja di anggap sebagai dampak dari aspek psikososial pada remaja tersebut (Nindya & Margharet, 2012).

Kenakalan remaja terjadi disebabkan dari remaja itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor dari remaja itu sendiri terbentuk dari krisis identitas diri saat remaja mencari jati dirinya dan tidak bisa mengontrol dirinya. Sedangkan faktor dari luar terjadinya kenakalan remaja salah satunya keluarga, dimana keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi dan sikap remaja. Pendidikan yang salah di keluarga seperti memanjakan anak, penolakan terhadap eksistensi anak, dan tidak memberikan pendidikan agama dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja (Mubarak, 2011). Remaja sering kali melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau melanggar norma-norma yang ada di sekolah yaitu melakukan kenakalan remaja seperti datang

terlambat ke sekolah, bolos sekolah, dan tidak mematuhi aturan sekolah dengan baik (Ratnawati, 2014).

Remaja nakal yang fungsi afektifnya berfungsi dikarenakan remaja tersebut tidak mampu menyesuaikan dirinya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri akan berdampak pada perilaku yang nakal, dimana penyesuaian diri remaja dengan teman sebaya, keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan masalah yang dialami remaja.

Menurut asumsi peneliti bahwa remaja di SMK Cendana tidak menunjukkan perilaku kenakalan yang serius. Perilaku kenakalan remaja seperti berkelahi, sering bolos saat jam pelajaran, sering datang terlambat ke sekolah, dan bermain dalam pelajaran merupakan bentuk kenakalan yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wilda, 2015), dimana 68,5% siswa berkelahi, 17,4% siswa bolos saat jam pelajaran, 39,1% sering bermain play station. Berkelahi merupakan satu hal yang sering terjadi pada remaja, karena remaja belum memiliki emosi yang stabil. Jika tidak ditangani dengan baik, berkelahi dapat mengakibatkan seseorang terluka, serta mengganggu ketentraman lingkungan sekolah maupun masyarakat. Untuk itu diharapkan kepada pihak sekolah dan orang tua agar terus melakukan pengawasan dan bimbingan yang baik pada remaja demi mengurangi perilaku kenakalan remaja.

## 2. Analisa Bivariat

### Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Analisa hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang bahwa dari 60 responden yang fungsi afektif keluarga tidak berfungsi menunjukkan perilaku remaja nakal 59 orang (95,2%) dan remaja tidak nakal 1 orang (1,9%). Sedangkan, dari 55 responden yang fungsi afektif keluarganya berfungsi menunjukkan perilaku tidak nakal 52 orang (98,1%) dan remaja nakal 3 orang (4,8%). Hasil uji statistik dengan analisa *chi-square dengan derajat kemaknaan 95%*, diperoleh  $p_{value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mursafitri, 2015) dengan uji *chi-square p value = 0,000*  $p < 0,05$ , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Selain faktor dari keluarga, yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah pergaulan teman sebaya. Remaja percaya bahwa teman sebaya memiliki pandangan dan perilaku yang benar. Remaja juga butuh pengakuan dari teman sebaya akibatnya, remaja akan merasa senang apabila diterima sebaliknya remaja akan merasa sangat tertekan apabila di keluarkan atau diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Untuk mendapatkan pengakuan atau diterima dalam kelompok sebayanya, remaja sering kali melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau melanggar norma-norma yang ada di sekolah yaitu melakukan kenakalan seperti datang terlambat, bolos sekolah, berkelahi dengan teman, dan tidak mematuhi aturan sekolah dengan baik (Ratnawati, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Christiyanti (2010) menyebutkan orang tua dengan remaja yang melakukan perilaku kenakalan mempunyai kualitas hubungan komunikasi yang buruk, tidak mempunyai kedekatan dan keterbukaan yang mengakibatkan terjadi kesenjangan komunikasi, sehingga konflik seringkali terjadi diantara orang tua dan remaja sehubungan dengan kenakalan yang dilakukan remaja. Salah satu tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja adalah mengembangkan komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak-anaknya. Tenjalannya komunikasi yang efektif antara keluarga dengan remaja akan meningkatkan fungsi afektif keluarga dengan anak remaja (Ali, 2010).

Menurut analisa peneliti, fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi akan berdampak pada perilaku kenakalan pada remaja, hal ini sejalan dengan penelitian (Saripuddin, 2009), dimana ketidak berfungsi keluarga menunjukkan kecenderungan remaja melakukan kenakalan. Selain faktor dari keluarga, yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah



pergaulan teman sebaya. Remaja juga butuh pengakuan dari teman sebaya akibatnya, remaja akan merasa senang apabila diterima sebaliknya remaja akan merasa sangat tertekan apabila di keluarkan atau diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya.

### B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan selama penelitian berlangsung, dimana pada saat penelitian dilakukan pada bulan ramadhan ini merupakan waktu yang singkat. Kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh tergantung dari kejujuran responden dalam mengisi kuesioner.

Penelitian ini juga hanya melihat dari sudut pandang remaja dalam mengartikan atau merasakan fungsi afektif keluarganya, sehingga belum terlihat bagaimana sudut pandang setiap anggota keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif keluarganya.

### SARAN

1. Bagi Perkembangan Ilmu Kebidanan  
Diharapkan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan keluarga dan komunitas agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang fungsi afektif keluarga dan perilaku kenakalan remaja.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan bagi institusi pendidikan lebih meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku remaja dan terus berupaya memberikan pendidikan moral yang dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja seperti menambahkan ekstrakurikuler yang dapat di jadikan remaja sebagai tempat mengapresiasi dirinya. Dan diharapkan sekolah bisa mengadakan pertemuan bulanan dengan orang tua siswa dalam upaya mengurangi perilaku kenakalan remaja.
3. Bagi Keluarga  
Diharapkan bagi keluarga lebih meningkatkan fungsi afektif keluarga untuk mencegah perilaku kenakalan remaja.
4. Bagi Peneliti selanjutnya  
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Dengan metode dan alat ukur yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Ansori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggara, N. (2014, 10 September). *Kenakalan Pelajar*. tiga pelajar tertangkap pesta miras. Padang ekspres, p.16
- Arikunto, S, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Artikel: fenomena kenakalan remaja di Indonesia*. Diperoleh tanggal 8 Februari 2016, dari: <http://ntb.bkkbn.go.id>
- BPS. (2010). *Profil kriminalitas remaja*. Diperoleh dari <http://www.bps.go.id>.
- Cahyo, R. N. (2009). *Skripsi: Keluarga Dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)*. Diperoleh dari: <http://digilib.uinsuka.ac.id/4371/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Christiyanti, D. (2010). *Memahami Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Yang Terlibat Dalam Kenakalan Remaja*. Diperoleh dari [http://eprints.undip.ac.id/13923/1/ABSTRAKSI\\_Dessy\\_Christiyanti.pdf](http://eprints.undip.ac.id/13923/1/ABSTRAKSI_Dessy_Christiyanti.pdf)
- Dharma. K. K. (2012). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Trans info media: Jakarta.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.

- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori Dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Janiwarti, B., & Pieter, H. Z. (2010). *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumaningrum, A., Trilonggani, H., & Nurhalinah. (2011). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. Diperoleh dari: [http://eprints.unsri.ac.id/18/2/makalah\\_afektif.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/18/2/makalah_afektif.pdf)
- Margaretha (2015, 30 januari). *Dibalik Kriminalitas Remaja Indonesia*. Harian terbit.2014. Diakses [http://Ada Apa Di Balik Kriminalitas Remaja Indonesia \\_ Psikologi Forensik dan Psikopatologi.htm](http://Ada Apa Di Balik Kriminalitas Remaja Indonesia _ Psikologi Forensik dan Psikopatologi.htm)
- Maryani, L; Muliani, R. (2010). *Epidemimologi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Millatina, M. R., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Konsep Diri Dengan Kecendrungan Kenakalan Remaja (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas XI Batik 2 Surakarta)*. Diperoleh dari wacana jurnal psikologi: <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id>
- Mubarak, W. I. (2009). *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., & Santoso, B. A. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas konsep dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulyasri, D. (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Konformitas Teman Sebaya*. diperoleh dari : <http://perpustakaan.uns.ac.id.pdf>.
- Mursafitri.E (2015). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*. Jurnal PSIK Unri. diperoleh dari: <http://jom.unri.ac.id/8269-15935-1-SM.pdf>.
- Nindya, & Margaretha. (2012). *Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Diperoleh dari Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.1, No.02: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221\\_ringkasan\(1\)\\_FIX\\_PKM.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan(1)_FIX_PKM.pdf)
- Nisfiannoor, M. (2008). *Perbandingan Perilaku Antara Remaja Yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. Diperoleh dari Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara: <http://jurnal.psikologi.25-110-1-pb>.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (2 Ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nur,N. N (2008). *Epidemiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia, D. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Merokok Siswa Laki-Laki Di SMA Negeri Kota Padang*. Diperoleh dari: <http://repository.unand.ac.id/17294/1/FAKTOR.pdf>
- Prihatinningsih, S. (2012). *Jurnal Juvenile Delinquensi (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua*. Diperoleh dari: <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1059/1/10504177.pdf>.
- Ratnawati, D, P. 2014. *Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Diperoleh dari: <http://puplication.unibe.ac.id/IV,V,LAMP,II-14-dik.FK.pdf>
- Saripuddin, M. (2009). *Hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga*. skripsi: fakultas ushuludin universitas islam negeri sunan kalijaga.
- Sarwono. (2013). *Kasus Kenakalan Remaja di Indonesia*. Diperoleh dari: <http://News detik.com>

- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006 ). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. *Jurnal psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No.1*, 29-35. Diperoleh dari: <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/689/552>
- Supardi, S & Rustika. (2013). *Metodologi Riset Keperawatan* . Trans Info Media: Jakarta
- Tarwoto, Aryani R, dkk. (2010). *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Poltekes Depkes Jakarta: Salemba Medika.
- Wilda. (2015). *Hubungan Kekerasan Emosional pada Anak dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMKN 2 Bukittinggi*. Skripsi: program studi ilmu keperawatan fakultas kesehatan dan mipa.
- Willis, S. S. (2014). *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Edisi 6, Volume 1)*. Jakarta: EGC.